

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

RSU Puri Raharja merupakan suatu fasilitas kesehatan milik swasta yang dengan lokasi strategis di pusat Kota Denpasar, tepatnya di Jalan W.R. Supratman No. 14 & 19, Bali. Rumah sakit ini berdiri di atas lahan seluas 52.250 meter persegi dengan luas bangunan mencapai 4.563,79 meter persegi. Berdasarkan catatan rekam medis, total jumlah pasien hipertensi yang ditangani rumah sakit ini sepanjang tahun 2024 adalah 1,973 orang (Data Rekam Medis 2024).

Tujuan utama dari keberadaan RSU Puri Raharja adalah memberikan layanan kesehatan berkualitas kepada pasien serta masyarakat luas. Mengusung slogan “Sahabat Hidup Sehat,” rumah sakit ini berkomitmen untuk menyediakan pelayanan yang profesional, aman, dan bermutu. Sejalan dengan dinamika di dunia perumahsakitan dan regulasi yang terus berkembang, RSU Puri Raharja telah berhasil meraih status akreditasi tertinggi, yaitu Paripurna, sebagai bukti telah terpenuhinya standar pelayanan yang berlaku.

Sebagai rumah sakit tipe C yang berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT), RSU Puri Raharja beroperasi di wilayah Denpasar, Bali. Awalnya berdiri pada tahun 1972 sebagai rumah bersalin, kemudian berkembang menjadi Rumah Sakit Umum pada tahun 1989 di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan KORPRI Provinsi Bali. Perubahan status menjadi PT Puri Raharja terjadi pada 16 September 2003, dengan kepemilikan saham berasal dari Pemerintah Provinsi Bali, Yayasan KORPRI Jakarta, dan Yayasan Kesejahteraan KORPRI Bali.

Pelayanan laboratorium di RSUD Puri Raharja ialah suatu fasilitas penunjang medis yang memiliki peran penting untuk membantu proses penegakan diagnosis, pemantauan kondisi penyakit, serta evaluasi terhadap efektivitas terapi yang diberikan kepada pasien. Laboratorium di rumah sakit ini dilengkapi dengan peralatan yang lengkap dan ditunjang oleh tenaga medis profesional yang kompeten di bidangnya, dengan pelayanan yang tersedia selama 24 jam tanpa henti. Berbagai jenis pemeriksaan laboratorium yang dapat dilakukan meliputi pemeriksaan rutin, seperti pemeriksaan darah lengkap (Hb, Ht, leukosit, dan lainnya), urine lengkap, feses lengkap, pemeriksaan fungsi hati, fungsi ginjal, skrining hepatitis, kadar glukosa darah, profil lipid, CKMB-LDH, pemeriksaan elektrolit (natrium, kalium, klorida), kalsium, dan sejumlah pemeriksaan lainnya yang diperlukan dalam penunjang diagnosis dan pengelolaan pasien.

2. Karakteristik subyek penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada pasien yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Umum Puri Raharja. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh pasien yang tercatat menderita hipertensi di rumah sakit tersebut, dengan jumlah total sebanyak 1.973 orang. Tahapan awal dalam penelitian ini diawali dengan melakukan akses data dari unit Rekam Medis (RM) di rumah sakit untuk mendapat informasi terkait jumlah dan identitas pasien rawat jalan yang telah didiagnosis menderita hipertensi. Setelah itu, unit Rekam Medis berkoordinasi dengan bagian pendaftaran Poliklinik Penyakit Dalam guna memberikan tanda khusus pada formulir pemeriksaan pasien yang terdiagnosis hipertensi dan hadir untuk kontrol pada hari bersangkutan. Penandaan tersebut dilakukan melalui formulir pemeriksaan yang dibawa pasien saat berkunjung, yang digunakan sebagai alat identifikasi. Selanjutnya, dilakukan

proses penyortiran terhadap formulir pemeriksaan guna memastikan pasien dengan diagnosis hipertensi. Pasien yang telah teridentifikasi lalu diwawancarai guna mendapat informasi riwayat konsumsi obat penurun kolesterol. Pasien yang sesuai dengan kriteria penelitian diminta menandatangani formulir persetujuan (informed consent) sebagai tanda kesediaan menjadi responden. Setelah itu, dilaksanakan pengambilan sampel dari pasien untuk kemudian diperiksa. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 14 hari dengan jumlah responden yang ditargetkan yaitu 43 orang.

Pasien-pasien tersebut datang ke rumah sakit untuk melakukan kontrol kesehatan rutin terkait kondisi hipertensi yang mereka alami, termasuk pemeriksaan tekanan darah, evaluasi pengobatan, dan tindak lanjut terapi. Pemeriksaan laboratorium yang umumnya dijalani oleh pasien hipertensi di Rumah Sakit Umum Puri Raharja meliputi profil lipid, yang terdiri dari pemeriksaan kadar kolesterol total, *low-density lipoprotein* (LDL), *high-density lipoprotein* (HDL), dan trigliserida.

Karakteristik subyek penelitian ini mencakup jenis kelamin dan tingkat usia.

- a. Karakteristik pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin, usia, mengonsumsi kopi, rokok dan alkohol

Karakteristik pasien hipertensi sesuai dengan jenis kelamin, usia, mengonsumsi kopi, rokok dan alkohol terlihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4

**Karakteristik Pasien Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia,
Mengonsumsi Kopi, Rokok Dan Alkohol**

	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	20	46,5
	Perempuan	23	53,5
	Total	43	100,0
2	Usia (Tahun)		
	45-59	17	39, 36
	60-74	19	44, 26
	75-90	7	16, 38
	Total	43	100,0
3	Konsumsi Kopi		
	Iya	8	18,6
	Tidak	35	81,4
	Total	43	100,0
4	Konsumsi Rokok		
	Iya	4	9,3
	Tidak	39	90,7
	Total	43	100,0
5	Konsumsi Alkohol		
	Iya	0	0
	Tidak	43	100
	Total	43	100

Berdasarkan Tabel 4 di atas, mayoritas pasien hipertensi di RSUD Puri Raharja yang menjadi responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah responden 23 orang (53,3%). Responden lebih banyak pada tingkat usia 60-74 tahun dengan jumlah responden sebanyak 19 orang (44,26%). Kemudian mayoritas responden tidak mengonsumsi kopi yaitu sebanyak 35 orang (81,4%), tidak mengonsumsi rokok sebanyak 39 orang (90,7%) dan semua responden tidak ada yang mengonsumsi alkohol yaitu sebanyak 43 orang (100%).

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Pengamatan terhadap subjek penelitian pada masing-masing variabel dilakukan menggunakan skala ordinal, dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut.

a. Hasil pengamatan kadar kolesterol total pada pasien hipertensi

Hasil pengamatan kadar kolesterol total pada pasien hipertensi dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5

Kadar Kolesterol Total Pasien Hipertensi

Kadar Kolesterol Total	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	13	30,2
Ambang Batas	14	32,6
Tinggi	16	37,2
Total	43	100,0

Merujuk Tabel 5 di atas, sebagian besar pasien hipertensi yang menjadi responden memiliki kadar kolesterol yang dikategorikan tinggi sesuai jumlah responden yakni 16 orang (37,2%).

b. Hasil pengamatan derajat hipertensi pada pasien hipertensi

Hasil pengamatan derajat hipertensi pada pasien hipertensi tercantum pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6

Derajat Hipertensi Pasien Hipertensi

1	2	3
Derajat Hipertensi	Frekuensi	Persentase (%)
Normal Tinggi	12	27,91
Hipertensi Derajat 1	6	13,95

1	2	3
Hipertensi Derajat 2	11	25,58
Hipertensi Derajat 3	14	32,56
Total	43	100,0

Berdasarkan pada tabel 6 di atas, sebagian besar pasien hipertensi yang menjadi responden memiliki derajat hipertensi dalam kategori hipertensi derajat 3 dengan jumlah responden sebanyak 14 orang (32,56%).

c. Hasil pengamatan lama menderita hipertensi pada pasien hipertensi

Hasil pengamatan lama menderita hipertensi pada pasien hipertensi terlihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7

Lama Menderita Hipertensi Pasien Hipertensi

Lama	Frekuensi	Persentase (%)
Pendek	12	27,9
Sedang	15	34,9
Panjang	16	37,2
Total	43	100,0

Berdasarkan pada tabel 7 di atas, sebagian besar pasien hipertensi yang menjadi responden berada dalam kategori panjang dengan jumlah responden sebanyak 16 orang (37,2%).

d. Hasil tabulasi silang antara kadar kolesterol total dengan derajat hipertensi

Hasil tabulasi silang antara kadar kolesterol total dengan derajat hipertensi pasien hipertensi dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8**Hasil Tabulasi Silang Kadar Kolesterol Total Dengan Derajat Hipertensi**

Kadar Kolesterol Total	Derajat Hipertensi								Total	
	Normal Tinggi		Derajat 1		Derajat 2		Derajat 3			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Normal	11	84,6	2	15,4	0	0	0	0	13	100
Ambang Batas	1	7,1	4	28,6	8	57,1	1	7,1	14	100
Tinggi	0	0	0	0	3	18,1	13	81,3	16	100
Total	12	27,9	6	14,0	11	25,6	14	32,6	43	100

Merujuk pada Tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa kadar kolesterol total dalam kategori tinggi paling banyak ditemukan pada hipertensi derajat 3 yang berjumlah 13 orang (81,3%).

e. Hasil tabulasi silang antara kadar kolesterol dengan lama menderita hipertensi

Hasil tabulasi silang antara kadar kolesterol total dengan lama menderita hipertensi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9**Hasil Tabulasi Silang Kadar Kolesterol Total Dengan Lama Menderita Hipertensi**

Kadar Kolesterol Total	Lama Menderita Hipertensi						Total	
	Pendek		Sedang		Panjang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Normal	10	76,9	3	23,1	0	0	13	100
Ambang Batas	2	14,3	8	57,1	4	28,6	14	100
Tinggi	0	0	4	25,0	12	75,0	16	100
Total	12	27,9	15	34,9	16	37,2	43	100

Berlandaskan pada Tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa kadar kolesterol total dalam kategori tinggi paling banyak ditemukan pada lama menderita hipertensi dalam kategori panjang sebanyak 12 orang (75,0%).

4. Hasil analisis data

Hasil analisa data dengan uji korelasi spearman berdasarkan hubungan antara kadar kolesterol total dengan derajat hipertensi dan kadar kolesterol total dengan lama menderita hipertensi.

- a. Hasil uji korelasi spearman antara kadar kolesterol total dengan derajat hipertensi

Tabel 10

Hasil Uji Korelasi Spearman Kadar Kolesterol Dan Derajat Hipertensi

		Derajat Hipertensi
Kadar Kolesterol Total	<i>Correlation Coefficient</i>	0,900
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000
	<i>N</i>	43

Merujuk pada uji statistik mempergunakan uji korelasi spearman, diperoleh hasil nilai $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ sehingga H_a diterima yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kadar kolesterol total dengan derajat hipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Puri Raharja. Nilai koefisien korelasi = 0,900 menunjukkan derajat asosiasi sangat kuat dengan arah hubungan positif (+) yang berarti semakin tinggi kadar kolesterol maka semakin tinggi juga derajat hipertensi.

- b. Hasil uji korelasi spearman antara kadar kolesterol total dengan derajat hipertensi

Tabel 11

Hasil Uji Korelasi Spearman Kadar Kolesterol Dengan Lama Hipertensi

		Lama Menderita Hipertensi
Kadar Kolesterol Total	<i>Correlation Coefficient</i>	0,764
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000
	<i>N</i>	43

Merujuk pada uji statistik mempergunakan uji korelasi spearman, diperoleh hasil nilai $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ sehingga H_a diterima yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kadar kolesterol total dengan lama menderita hipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Puri Raharja. Nilai koefisien korelasi = 0,764 menunjukkan derajat asosiasi pada tingkat kuat dengan arah hubungan positif (+) yang berarti semakin tinggi kadar kolesterol maka menunjukkan responden sudah semakin lama menderita hipertensi.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin, usia, konsumsi kopi, rokok dan alkohol.

Merujuk hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Puri Raharja tentang hubungan kadar kolesterol total dengan derajat dan lama menderita hipertensi, terlihat bahwa responden paling banyak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 23 orang atau sebesar 53,5%, sedangkan laki-laki berjumlah 20 orang atau sebesar 46,5%. Kondisi ini dapat dilihat bahwa prevalensi hipertensi pada kelompok perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada populasi yang diteliti. Menariknya, pada kajian ini juga dilihat bahwa sebagian besar responden hipertensi tidak mempunyai kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, maupun konsumsi kopi, di mana sebanyak 35 orang (81,4%) tidak mengonsumsi kopi, 39 orang (90,7%) tidak merokok, dan seluruh responden yaitu 43 orang (100%) tidak mengonsumsi alkohol. Hal ini turut memperlihatkan bahwa faktor risiko hipertensi dalam populasi ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor usia, hormonal, aktivitas fisik, serta pola makan, dibandingkan faktor konsumsi zat stimulan seperti kopi, rokok, atau alkohol.

Perbedaan prevalensi ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor fisiologis dan hormonal. Pada perempuan, terutama setelah memasuki masa menopause, terjadi penurunan kadar hormon estrogen yang berperan dalam menjaga elastisitas pembuluh darah serta memodulasi metabolisme lipid. Ketidakseimbangan hormonal ini berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah serta risiko gangguan metabolik seperti hiperkolesterolemia. Studi yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2020) juga menemukan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada perempuan usia lanjut dibandingkan laki-laki, khususnya pada usia di atas 55 tahun, di mana kondisi hormonal dan metabolisme mulai mengalami perubahan signifikan.

Selain faktor biologis, perbedaan gaya hidup antara laki-laki dan perempuan juga turut memengaruhi. Perempuan pada usia lanjut umumnya memiliki aktivitas fisik yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, serta cenderung lebih rentan terhadap stres emosional, yang keduanya dapat berperan sebagai faktor risiko hipertensi. Wulandari dan Fitria (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perempuan lansia yang memiliki aktivitas fisik rendah dan asupan natrium tinggi lebih berpotensi mengalami peningkatan tekanan darah dibandingkan laki-laki.

Di sisi lain, adanya kebiasaan kontrol kesehatan secara rutin yang lebih banyak dilakukan perempuan dibandingkan laki-laki juga dapat menyebabkan angka prevalensi hipertensi pada perempuan tampak lebih tinggi dalam data fasilitas kesehatan. Hal ini karena perempuan lebih sering memeriksakan kesehatannya, sehingga lebih cepat terdeteksi mengalami hipertensi. Fenomena serupa dijelaskan dalam penelitian oleh Sari dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perempuan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan rutin lebih tinggi

dibandingkan laki-laki, sehingga prevalensi hipertensi lebih banyak tercatat pada perempuan.

Berdasarkan karakteristik usia dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak yang menjadi responden adalah usia lanjut awal (60-74 tahun), yaitu sebanyak 19 orang (44,3%). Data ini memperlihatkan bahwa kelompok usia lansia memiliki proporsi yang lebih tinggi dalam kasus hipertensi dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Semakin bertambahnya usia, risiko mengalami hipertensi cenderung meningkat akibat perubahan fisiologis dan degeneratif yang terjadi secara alami dalam tubuh.

Pada usia lanjut, terjadi penurunan elastisitas pembuluh darah, penebalan dinding arteri, serta peningkatan resistensi perifer, yang semuanya berdampak pada peningkatan tekanan darah. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati dkk. (2021) yang menemukan bahwa prevalensi hipertensi meningkat signifikan pada individu yang berusia di atas 60 tahun. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa proses penuaan mengakibatkan gangguan fungsi sistem kardiovaskular dan metabolisme tubuh, sehingga rentan menyebabkan hipertensi.

Selain perubahan fisiologis, faktor gaya hidup pada usia lanjut juga turut berkontribusi terhadap meningkatnya angka kejadian hipertensi. Pada kelompok lansia, aktivitas fisik cenderung menurun, pola makan kurang teratur, serta adanya kecenderungan konsumsi makanan tinggi lemak dan garam menjadi faktor risiko yang signifikan. Permata dkk. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa usia lanjut memiliki faktor risiko kumulatif yang lebih tinggi untuk hipertensi akibat kombinasi antara perubahan biologis dan kebiasaan hidup yang kurang sehat.

Faktor psikososial seperti stres akibat perasaan kesepian, kecemasan terhadap kondisi kesehatan, serta tekanan ekonomi di masa tua juga turut memicu peningkatan tekanan darah pada kelompok usia lanjut. Sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari dkk. (2021), faktor stres emosional berperan dalam mekanisme peningkatan aktivitas sistem saraf simpatis yang dapat menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah dan peningkatan tekanan darah secara kronis.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya, di mana kelompok usia 60–74 tahun kerap menjadi kelompok dengan angka kejadian hipertensi tertinggi. Hal ini menandakan pentingnya pengelolaan hipertensi yang lebih intensif pada kelompok usia lanjut, dengan fokus pada pengendalian faktor risiko seperti kadar kolesterol total, asupan makanan, aktivitas fisik, serta pengelolaan stres.

2. Kadar kolesterol total pasien hipertensi di RSUD Puri Raharja

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum Puri Raharja, mayoritas responden hipertensi mempunyai kadar kolesterol total dalam kategori tinggi, yaitu berjumlah 16 orang (37,2%), diikuti oleh responden dengan kadar kolesterol pada ambang batas sebanyak 14 orang (32,6%), dan sisanya 13 orang (30,2%) berada pada kategori normal. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki kadar kolesterol total yang melebihi nilai normal.

Perbedaan prevalensi ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor fisiologis dan hormonal. Pada perempuan, terutama setelah memasuki masa menopause, terjadi penurunan kadar hormon estrogen yang berperan dalam menjaga elastisitas pembuluh darah serta memodulasi metabolisme lipid. Ketidakseimbangan hormonal ini berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah serta risiko

gangguan metabolik seperti hiperkolesterolemia. Studi yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2020) juga menemukan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada perempuan usia lanjut dibandingkan laki-laki, khususnya pada usia di atas 55 tahun, di mana kondisi hormonal dan metabolisme mulai mengalami perubahan signifikan.

Pada usia lanjut, terjadi penurunan elastisitas pembuluh darah, penebalan dinding arteri, serta peningkatan resistensi perifer, yang semuanya berdampak pada peningkatan tekanan darah. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati dkk. (2021) yang menemukan bahwa prevalensi hipertensi meningkat signifikan pada individu yang berusia di atas 60 tahun.

Kondisi ini sejalan dengan teori yang mana dinyatakan bahwa hiperkolesterolemia ialah salah satu penyebab risiko utama terjadinya hipertensi. Kadar kolesterol yang tinggi dapat memicu penumpukan plak lemak pada dinding arteri, maka menyebabkan penyempitan lumen pembuluh darah dan meningkatkan resistensi perifer total, yang akhirnya memicu meningkatnya tekanan darah. Demikian, kolesterol tinggi juga dapat mempercepat proses aterosklerosis yang berkontribusi terhadap gangguan aliran darah serta komplikasi kardiovaskular lainnya (Zhou *et al.*, 2019).

Selain itu, kebiasaan mengonsumsi kopi berlebihan diketahui dapat memengaruhi profil lipid dalam darah. Kandungan kafein dan diterpen dalam kopi, seperti cafestol dan kahweol, memiliki potensi meningkatkan kadar kolesterol total, terutama bila kopi dikonsumsi tanpa proses penyaringan. Minuman beralkohol juga turut berperan dalam peningkatan kadar kolesterol. Alkohol dalam jumlah berlebih dapat meningkatkan kadar trigliserida dan kolesterol total dalam darah. Mekanisme

ini terjadi akibat pengaruh alkohol terhadap metabolisme lipid di hati, yang memicu peningkatan produksi lipoprotein kaya kolesterol. Data penelitian ini menunjukkan adanya sebagian pasien dengan riwayat konsumsi alkohol secara rutin, meskipun dalam jumlah yang bervariasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa konsumsi alkohol berlebih berhubungan dengan gangguan metabolisme lipid, sehingga meningkatkan risiko dislipidemia dan komplikasi hipertensi (Piano, 2017).

Dari hasil wawancara dan data rekam medis, tidak ditemukan adanya pasien yang secara aktif mengonsumsi obat penurun kolesterol seperti statin ataupun fibrat. Ketidakhadiran terapi farmakologis untuk pengendalian kolesterol ini kemungkinan turut berkontribusi terhadap tingginya kadar kolesterol total yang ditemukan pada pasien hipertensi dalam penelitian ini. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena kontrol kadar kolesterol merupakan salah satu bagian penting dalam tata laksana hipertensi untuk mencegah komplikasi kardiovaskular lebih lanjut (Whelton *et al.*, 2018).

Individu dengan kadar kolesterol total tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan individu dengan kadar kolesterol normal. Kadar kolesterol total yang melebihi ambang batas normal dapat mengganggu fungsi endotel pembuluh darah dan menurunkan kemampuan vasodilatasi, sehingga meningkatkan tekanan darah secara kronis (Setyaningsih dan Kusuma 2020).

Dengan demikian, temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan adanya keterkaitan erat antara kadar kolesterol total yang tinggi dengan kejadian hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksaan kadar

kolesterol total perlu menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan dan penanganan hipertensi.

3. Derajat hipertensi pasien hipertensi di RSUD Puri Raharja

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori hipertensi derajat 3 sebanyak 14 orang (32,56%), disusul oleh kategori normal tinggi sebanyak 12 orang (27,9%), hipertensi derajat 2 sebanyak 11 orang (25,6%), dan yang paling sedikit adalah hipertensi derajat 1 sebanyak 6 orang (14,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi yang berobat di Rumah Sakit Umum Puri Raharja sudah berada pada tahap lanjut.

Semakin tinggi derajat hipertensi yang dialami seseorang, maka semakin besar pula risiko komplikasi kardiovaskular yang dapat terjadi, seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal (Whelton *et al.*, 2018). Hipertensi derajat 3 menunjukkan kondisi tekanan darah sistolik di atas 180 mmHg atau tekanan darah diastolik di atas 110 mmHg, yang jika tidak ditangani secara tepat dapat menyebabkan kerusakan organ target.

Penelitian serupa dilakukan oleh Handayani dkk (2021) yang menyatakan bahwa pasien hipertensi di rumah sakit cenderung memiliki derajat hipertensi yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang ditemukan di masyarakat. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh fakta bahwa individu dengan keluhan berat atau hipertensi yang tidak terkontrol lebih memilih untuk berobat ke fasilitas kesehatan rumah sakit.

Selain itu, tingginya proporsi pasien dengan derajat hipertensi yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia, kadar kolesterol, serta kebiasaan hidup kurang sehat yang dimiliki pasien, seperti konsumsi makanan tinggi garam dan lemak,

kurang aktivitas fisik, serta stres kronis. Faktor-faktor tersebut diketahui berperan signifikan dalam memperberat derajat hipertensi pada individu yang sudah memiliki riwayat tekanan darah tinggi (Liu *et al.*, 2020).

4. Lama menderita hipertensi pasien hipertensi di RSUD Puri Raharja

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan lama menderita hipertensi dalam kategori panjang (lebih dari 5 tahun) berjumlah 16 orang (37,2%), diikuti kategori sedang (3-5 tahun) sebanyak 15 orang (34,9%), dan kategori pendek (1-5 tahun) sebanyak 12 orang (27,9%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi telah mengalami kondisi tersebut dalam waktu yang cukup lama.

Semakin lama seseorang menderita hipertensi, maka semakin besar pula risiko terjadinya komplikasi, baik akibat tekanan darah tinggi itu sendiri maupun akibat kerusakan organ target seperti jantung, ginjal, otak, dan pembuluh darah perifer. Selain itu, hipertensi yang berlangsung dalam jangka waktu lama juga dapat memperberat gangguan metabolisme lipid, termasuk peningkatan kadar kolesterol total (Susic, 2019).

Penelitian oleh Nugroho dkk., (2020) menunjukkan bahwa pasien dengan lama hipertensi lebih dari lima tahun memiliki tingkat komplikasi lebih tinggi dibandingkan pasien dengan lama hipertensi kurang dari lima tahun. Kondisi ini terkait dengan efek kumulatif dari tekanan darah tinggi yang terus-menerus terhadap dinding pembuluh darah dan organ-organ vital.

5. Hubungan kadar kolesterol total dengan derajat hipertensi pada pasien hipertensi di RSUD Puri Raharja

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara kadar kolesterol total dengan derajat

hipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Umum Puri Raharja. Uji korelasi menghasilkan nilai signifikansi yakni 0,000 dan koefisien korelasi (r) yakni 0,900, yang mengindikasikan hubungan positif yang sangat kuat. Berdasarkan kriteria interpretasi korelasi menurut Sugiyono (2019), nilai koefisien yakni 0,900 yang tergolong pada kategori hubungan sangat kuat, di mana peningkatan kadar kolesterol total seiring dengan meningkatnya derajat hipertensi. Artinya, semakin tinggi kadar kolesterol total pasien, maka derajat hipertensinya cenderung lebih berat. Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pola hubungan antara kadar kolesterol total dengan derajat pada pasien di Rumah Sakit Umum Puri Raharja. Pasien dengan kadar kolesterol total yang berada pada kategori tinggi cenderung mengalami derajat hipertensi yang lebih berat, yaitu derajat 2 dan 3.

Mekanisme yang mendasari hubungan antara kolesterol total yang tinggi dengan peningkatan derajat hipertensi dapat terjadi melalui proses aterosklerosis. Kadar kolesterol yang tinggi dalam darah berkontribusi terhadap pembentukan plak aterosklerotik pada dinding pembuluh darah, yang menyebabkan penyempitan lumen arteri dan meningkatkan resistensi vaskular perifer. Peningkatan resistensi inilah yang kemudian memicu peningkatan tekanan darah secara kronis, sehingga derajat hipertensi menjadi lebih berat seiring waktu (Setiati dan Alwi, 2019). Selain itu, kondisi hiperkolesterolemia yang berlangsung lama juga memperburuk fungsi endotel pembuluh darah dan menurunkan elastisitas arteri, sehingga mempercepat progresi hipertensi (Susilo, Widyaningrum dan Andriani, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, Yuliana, Nuraini dan Fauziah (2020) juga menjelaskan bahwa kadar kolesterol total yang tinggi memiliki hubungan bermakna

dengan derajat hipertensi. Pasien dengan kadar kolesterol yang lebih tinggi cenderung mengalami hipertensi berat, yang tidak hanya meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, tetapi juga menyebabkan tekanan darah sulit dikendalikan, terutama pada individu dengan riwayat hipertensi yang telah berlangsung lama. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya pemantauan profil lipid secara rutin pada pasien hipertensi, khususnya yang berusia lanjut dan memiliki lama penyakit lebih dari lima tahun.

6. Hubungan kadar kolesterol total dengan lama menderita hipertensi

Hasil analisis pada kajian ini didapat bahwa adanya hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara kadar kolesterol total dengan lama menderita hipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit Umum Puri Raharja. Uji korelasi menghasilkan nilai signifikansi yaitu 0,000 dan koefisien korelasi (r) yaitu 0,764. Merujuk pada pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019), nilai tersebut termasuk dalam kategori kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi, semakin tinggi pula kadar kolesterol totalnya, dengan arah hubungan positif.

Secara fisiologis, hipertensi yang terjadi pada jangka waktu lama dapat menjadi penyebab perubahan struktural dan fungsional pada pembuluh darah, seperti penebalan dinding arteri dan penurunan elastisitas. Perubahan ini dapat mengganggu metabolisme lipid, yang pada akhirnya meningkatkan kadar kolesterol total dalam darah. Selain itu, penggunaan obat antihipertensi tertentu dalam jangka panjang juga dapat mempengaruhi profil lipid pasien (Koessoy *et al.*, 2025).